

Peran Pendidikan Islam dalam Resolusi Konflik Sosial dan Moral di Indonesia

Rizal Fathurrohman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

20204011040@student.uin-suka.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/njpi.2022.v2i1-3>

Abstract

In Indonesia, there are still many Islamic educational institutions that do not emphasize intercultural education. This makes social conflicts even more difficult to resolve because they are considered part of a religious vocation. From this background, this study aims to examine the role of Islamic education in the resolution of social and moral conflicts in Indonesia. This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive method, and the tool used is a literature study. The findings of this study indicate that Islamic education responds to social and moral conflicts in Indonesia as a development of diverse (multicultural) ideals, so that there are no social and moral disputes regarding traditions in all sectors of Indonesian society. So, it is necessary to revitalize the process of transforming the value of Islamic education by prioritizing the elements of 1) rational and functional understanding of religion and 2) the need for an attitude of pluralism that is fostered thru intellectual and humanistic Islamic education. Thus, Islamic education can be a valuable tool in the process of social interaction if it is based on universal religious principles.

Keywords: *Islamic Education, Multicultural Learning, Moral Social Conflict, Pluralism*

Abstrak

Di Indonesia, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tidak menekankan pendidikan antarbudaya. Hal ini menyebabkan perselisihan konflik sosial semakin sulit diselesaikan karena dianggap sebagai bagian dari panggilan agama. Dari latar belakang tersebut kajian ini bertujuan untuk menilik peran pendidikan Islam dalam resolusi konflik sosial dan moral di Indonesia. Kajian ini memakai pendekatan kualitatif dengan

metode deskriptif analitik, dan alat yang digunakan adalah studi pustaka. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam merespons konflik sosial dan moral di Indonesia sebagai sebuah pengembangan cita-cita yang beragam (multikultural), sehingga tidak terjadi perselisihan sosial dan moral mengenai tradisi di semua sektor masyarakat Indonesia. Maka diperlukan revitalisasi proses transformasi nilai pendidikan Islam dengan mengutamakan unsur-unsur 1) pemahaman agama secara rasional dan fungsional, 2) perlunya sikap pluralisme yang dibina melalui pendidikan Islam secara intelektual maupun humanistik. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menjadi nilai perekat dalam proses interaksi sosial jika berpijak pada prinsip-prinsip agama yang universal.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Pembelajaran Multikultural, Konflik Sosial Moral, Pluralisme

Pendahuluan

Kajian tentang makna pendidikan sanga luas dan rumit. Pakar pendidikan berusaha mendefinisikan pendidikan untuk menemukan definisi terbaik. Jika dibandingkan dengan konsep pendidikan dari segi bahasa di luar Islam, maka pengertian pendidikan dari segi bahasa menurut ajaran Islam lebih beraneka ragam. Hal ini, selain menunjukkan keseriusan dan kebenaran ajaran Islam dalam mengolah potensi manusia secara mendetail, juga menunjukkan tanggung jawab yang besar.¹

Manusia dapat menjadi makhluk yang sepenuhnya dikuasai oleh kecenderungan jahat, kafir dan kafir terhadap Tuhannya jika tidak melalui proses pendidikan. Menurut Islam, manusia merupakan makhluk yang diciptakan oleh Allah dengan karakteristik psikologis dan fisik yang memiliki hasrat untuk

¹ Bashori, "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme," *TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Beragama* 11, no. 2 (2019): 102–20.

kebaikan dan kejahatan. Karena pentingnya pendidikan, umat Islam yang melakukan pendidikan harus berdasarkan Al-Qur'an.²

Citra pendidikan Islam tampak tidak sinkron dengan ekspresi prinsip-prinsip sosial Islam, dan tampak adanya kesenjangan yang signifikan antara masalah dinamika sosial dan masalah pendidikan Islam. Realitas ini didukung oleh pandangan berbagai organisasi yang meyakini bahwa pendidikan Islam secara eksklusif adalah pendidikan spiritual yang tidak ada kaitannya dengan kehidupan sosial. Sebenarnya masih ada dualitas dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan yang mengarah pada sakralisasi dan sekularisasi pendidikan.³ Masyarakat Indonesia beragam dalam hal ras, budaya, adat istiadat, dan agama. Keanekaragaman ini menjadi peluang bagus untuk kemajuan dan sumber potensial perselisihan sosial dan moral.⁴

Setiap orang pada umumnya lebih memilih untuk menghindari konfrontasi, meskipun pada kenyataannya semua manusia pasti pernah mengalami konflik, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Demikian pula dalam organisasi, tetapi yang disayangkan adalah bahwa beberapa orang percaya bahwa munculnya konflik dapat menyebabkan kegagalan organisasi untuk memenuhi tujuannya. Ini adalah sudut pandang umum yang diidentifikasi sejauh ini. Konflik harus dilihat secara positif karena merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan atau kemunduran organisasi. Alhasil, bukan soal

² Saihu and Abdul Aziz, "Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131, <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

³ Moh. Afiful Khair Moh. Afiful Khair, "Restorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Tatanan Kehidupan Sosial," *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, no. 1 (2018): 1-11, <https://doi.org/10.31102/alulum.5.1.2018.1-11>.

⁴ Irwan Ledang, "Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme : Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, no. 1 (2019): 105-28.

menghindari perselisihan yang tak terhindarkan, melainkan tentang bagaimana menangani konflik yang memang muncul.

Pokok bahasan dalam artikel ini adalah peran pendidikan Islam dalam menyelesaikan konflik sosial dan moral yang muncul di berbagai lapisan masyarakat Indonesia sebagai akibat dari perbedaan keyakinan agama. Namun, Keragaman tersebut dapat menjadi nilai perekat dalam proses interaksi sosial jika dibangun di atas nilai-nilai universal agama dan proses pendidikan humanis berdasarkan karakter dan nilai budaya bangsa Indonesia.

Oleh karena itu, penulis mencoba menjelaskan bagaimana pendidikan Islam berperan dalam konflik sosial dan moral di Indonesia. Kajian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan dunia pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Kajian ini memakai metode penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan jenis kajian yang digunakan adalah studi pustaka. Adapun teknik yang digunakan untuk mengolah data adalah dengan mendokumentasikan berbagai informasi atau data dari bermacam literatur yang ada, seperti buku, website nasional, dan beberapa literatur yang mempunyai signfikansi tema yang sama. Lebih dari itu, sumber literatur yang lain dapat berupa hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal yang relevan dengan isu konflik sosial dan moral di Indonesia.

Kajian ini dilakukan dengan mengumpulkan data tentang masalah konflik sosial dan moral di Indonesia. Setelah data-data yang kiranya diperlukan untuk penelitian sudah terkumpul, data tersebut kemudian diseleksi, didefinisikan, dianalisis, dan diinterpretasikan ke dalam penjelasan yang menyeluruh.⁵

⁵ Bagong Suyanto and Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, 15th ed. (Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Konflik dan Moral

Dari bahasa Latin konflik adalah *configura*, yang punya arti "tabrakan", termasuk ketidakcocokan, konflik, perjuangan, oposisi, dan keterlibatan bermusuhan. Dalam beberapa hal, konflik digambarkan sebagai reaksi seseorang terhadap perasaan terancam, dengan memakai kekuasaan untuk mempertahankan wilayah dan kepentingannya. Sementara itu, Robbins menyatakan bahwa konflik adalah proses interaksi yang berkembang sebagai akibat dari perbedaan dua perspektif yang mempengaruhi orang-orang yang terlibat, baik secara positif maupun negatif.⁶

Afzalur Rahim mendefinisikan konflik sebagai "interaksi yang diekspresikan oleh sikap ketidakcocokan, kontradiksi, atau ketidaksepakatan antara identitas sosial seperti orang dan kelompok." Sementara itu, Wahyosumidjo mendefinisikan konflik sebagai "setiap interaksi antara orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang berlawanan".⁷

Konflik didefinisikan dengan beberapa cara sebagai perbedaan pendapat, persaingan, atau antagonisme. Ide-ide yang berbeda, bagaimanapun, tidak secara otomatis menyiratkan keinginan yang berbeda. Karena konflik bermula dari keinginan, perbedaan pandangan belum tentu dianggap sebagai konflik. Namun, jika perbedaan pendapat tidak ditangani dengan tepat, perbedaan tersebut dapat meningkat menjadi konfrontasi dan

⁶ Yusnia Bini Kholifah, "Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam," *Journal PIWULANG* 2, no. 1 (2019): 11, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v2i1.298>.

⁷ Fathorrahman Zahiroh, "Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Ganding Sumenep)," *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 282-302.

inkonsistensi yang berbahaya, yang mengakibatkan hilangnya persatuan dan integritas.⁸

Persaingan tidak sama dengan konflik, tetapi persaingan cukup sederhana untuk menimbulkan konflik. Demikian pula, permusuhan tidak berarti konflik; orang yang saling bermusuhan tidak boleh dalam keadaan berkonflik, dan sebaliknya, orang yang berada dalam keadaan berkonflik tidak boleh saling bermusuhan.⁹

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa konflik adalah ketidaksepakatan atau ketidaksesuaian tentang sudut pandang yang muncul dari keinginan seseorang atau kelompok untuk menangani suatu masalah, yang kemudian menimbulkan pengaruh. Dampak yang dihasilkan tidak selalu menghasilkan hasil yang buruk, tetapi juga dapat menghasilkan hasil yang menguntungkan.

Sebagaimana perspektif Allport dikemukakan oleh Hanson, semakin banyak akademisi sosial yang menjelaskan bahwa konflik bukanlah kejahatan, melainkan gejala dengan akibat yang konstruktif atau merugikan tergantung bagaimana konflik itu dikelola. Akibatnya, dampak baik atau negatif dari konflik tergantung pada bagaimana konflik itu dicerna atau dikelola.¹⁰

Pluralitas di Indonesia merupakan potensi besar sekaligus sumber konflik dan kerawanan sosial bagi masyarakat. Beberapa contoh muncul dan meletus sebagai akibat dari perbedaan pendapat tentang tema SARA (Suku, Agama, Ras, dan

⁸ Irwandi and Endah R Chotim, "Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta," *JISPO: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 7, no. 2 (2017): 24-40.

⁹ Melisa Safitri, "Tinjauan Hukum Persaingan Usaha Terhadap Konflik Antara Taksi Konvensional Dan Taksi Online," *Keadilan Progresif* 6, no. 2 (2015).

¹⁰ Khoirul Anwar, "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan," *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018): 31-38.

Antargolongan), hal itu kemudian menimbulkan ketegangan dan konfrontasi sosial yang tidak menyenangkan.

Menurut kajian yang dilakukan oleh Badan Litbang Kemenag RI, banyak peristiwa konfrontasi sosial yang awalnya bukan perselisihan agama, tetapi mayoritas terkait alasan sosial, dan agama kemudian dilegitimasi.¹¹ Akibatnya, kepedulian agama menjadi rentan, misalnya ketika terjadi penyerangan terhadap agama atau kelompok agama tertentu, para pelaku sering kali mengklaim bahwa kejahatan tersebut dilakukan untuk membela agamanya.¹²

Kepekaan masyarakat pluralistik terhadap label-label agama, yang dapat menjadi sumber dan pangkal konflik dalam masyarakat, berkembang sebagai akibat dari faktor-faktor berikut. Pertama, ada klaim kebenaran hakiki; kedua, ketaatan buta; dan ketiga, tujuan membenarkan argumentasi.¹³ Biasanya, ini diperparah ketika penganut agama berbenturan.

Kesadaran seperti itu hanya dapat berkembang pada orang yang mengenali prinsip-prinsip moral yang dapat menghubungkan sensasi yang menjadi dasar kebaikan universal. Ketika berhadapan dengan realitas praktis kehidupan dalam masyarakat beragama yang beragam, terutama dalam hal agama, seorang yang beragama harus mengambil cara pandang yang lebih pragmatis.¹⁴

¹¹ Ledang, "Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme : Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia."

¹² Sagaf S Pettalangi, "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial," *Jurnal STAIN Datokarama*, 1945, 172-82.

¹³ Siti Amalia, "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial," *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 1-18.

¹⁴ Abdul Khakim and Miftakhul Munir, "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural," *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 1-16, <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/JPIA/article/view/197>.

Sementara karakter moral pertama-tama dapat dianalisis untuk menangkap maknanya dari sudut pandang etimologis. Moral berasal dari bahasa latin *mores* yang berarti kebiasaan atau adat. *Mores* masih digunakan dalam pengertian yang sama dalam bahasa Inggris, yaitu *habit*. Moral memiliki arti yang sama dengan moralitas, yang dalam bahasa latin disebut *moralis*. Sedang dalam KBBI, moral digambarkan 1) ajaran yang sangat baik, sikap, tugas, dan lainnya, 2) keadaan mental individu menjadi energik, disiplin, 3) Pelajaran moral yang dapat diambil dari sebuah dongeng Moralitas, secara etimologi, mengacu pada tradisi, perilaku dan sikap.¹⁵

Moral, menurut Bertens, adalah nilai dan konvensi yang menjadi aturan bagi individu atau masyarakat dan digunakan untuk mengendalikan suatu aktivitas. Sementara itu, Ensiklopedia Nasional Indonesia mendefinisikan moralitas sebagai bidang filsafat yang menganalisis dan membahas perilaku manusia. Moral didefinisikan sebagai aturan yang mengatur bagaimana individu harus berperilaku.¹⁶

Untuk itu, moralitas dapat didefinisikan sebagai kualitas perilaku seseorang yang terkait dengan ukuran yang ada di masyarakat, terutama dalam hal perilaku baik atau jahat. Moralitas bukanlah sesuatu yang diterima sejak lahir, melainkan tumbuh dan berkembang di lingkungan.

Banyak definisi di atas mengarahkan pada terminologi bahwa moral dapat dianggap secara fundamental sebagai kumpulan dari tiga faktor inti manusia, yaitu nilai, sikap, dan tindakan. Faktor ini

¹⁵ Ahmad Efendi, Syamsu Nahar, and Ali Imran, "Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Di Mts Ex- Pga Proyek Universitas Alwashliyah Medan," *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 1, no. 1 (2017): 27-39.

¹⁶ Syafruddin Muhtamar and Muhammad Ashri, "Dikotomi Moral Dan Hukum Sebagai Problem Epistemologis Dalam Konstitusi Modern," *Jurnal Filsafat* 30, no. 1 (2020): 123, <https://doi.org/10.22146/jf.42562>.

terkait dengan paradigma dunia mempengaruhi kehidupan masyarakat. Moral mirip dengan ajaran atau kepercayaan agama dalam hal nilai, tetapi terdapat standarnya yang didasarkan kearifan budaya.¹⁷

Konflik Sosial Moral di Indonesia

Konflik diklasifikasikan menjadi dua jenis: konflik horizontal, yang terjadi di semua aspek kehidupan sosial, dan yang dialami masyarakat dengan pemerintah sebagai konflik vertikal. Konflik dalam pelaksanaannya ada dua jenis, yaitu secara batin dan sosial. Konflik secara batin bermanifestasi dalam perasaan, tapi dapat menyebabkan perilaku agresif dan iritasi. Sedangkan masalah sosial dapat menimbulkan konflik fisik, bentrokan, tawuran, dan konflik militer. Contoh konflik sosial dan moral di Indonesia yang mengakibatkan kekacauan, huru hara, dan memakan korban antara lain.¹⁸

Terdapat berbagai contoh konflik di Indonesia, seperti konflik sosial kasus Tegal dan Cilacap, konflik anak putus sekolah untuk membantu orang tuanya, konflik Indonesia-Malaysia, konflik pembakaran lima gereja di Situbondo oleh massa karena kesalahpahaman, dan konflik perbedaan opini umat Islam, konflik perbedaan Idul fitri, sengketa Poso, tawuran pelajar, konflik Pilkada, liberalisasi politik, isu penistaan agama yang menyulut ketidakpuasan umat Islam sejak akhir 2016 hingga sekarang, dan konflik Covid-19 yang telah mempengaruhi sebagian besar dunia selama beberapa bulan terakhir. Konflik moral terjadi dalam perselisihan ketika individu atau kelompok memiliki perbedaan terhadap sesuatu hal, seperti keyakinan, pengetahuan, dan nilai yang dipegang teguh, termasuk yang digunakan untuk membuat penilaian tentang pengalaman dan perspektif orang lain. Apa pun

¹⁷ Muhtamar and Ashri.

¹⁸ Syamsu Ridhuan, "Enam Watak Manusia Indonesia Dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial Dan Pembangunan Masyarakat," in *SENDI: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, vol. 4, 2018, 978–79.

bentuknya, setiap perselisihan dijamin akan berdampak pada masyarakat.¹⁹

Ritu Mahendru dalam artikelnya memberikan contoh konflik sosial dan moral di Afghanistan. Adanya peran gender yang ketat melanggengkan berbagai bentuk konflik di negara tersebut, seperti pernikahan dini, budaya yang tabu, kehamilan dini, kasus-kasus yang menekan kebebasan perempuan. Akibatnya, perempuan sering gagal mencapai potensi penuh mereka sebagai anggota masyarakat yang produktif karena pandangan diskriminatif dan praktik berbahaya ini mengakibatkan akses yang tidak setara ke pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.²⁰

Nosler dalam artikelnya menyatakan salah satu penyebab timbulnya sebuah konflik antarkelompok yang panjang dan penuh kekerasan di masyarakat adalah adanya trauma masa lalu. Suatu kelompok yang memiliki masa lalu kolektif menganggap masa lalu lebih dari sekadar kenangan sejarah. Orang-orang pada umumnya mengambil pelajaran dari masa lalu melalui kisah orang-orang dari kelompoknya, apa yang menghubungkannya, dan apa yang membuat suatu konflik di masa lalu. Lebih khusus lagi, suatu kelompok menemukan cerita masa lalu mereka tentang penderitaan historis di tangan kelompok lain, serta catatan konflik yang mereka hadapi saat ini.²¹

Pandangan alternatif tentang pluralisme moral merupakan cara untuk menanggapi konflik sosial dan moral di Indonesia. Sementara pandangan yang lain mendesak untuk menghadapi

¹⁹ L K Anderson-Shaw, "COVID-19, Moral Conflict, Distress, and Dying Alone," *Journal of Bioethical Inquiry*, 2020, <https://doi.org/10.1007/s11673-020-10040-9>.

²⁰ R Mahendru, "Girls and Women Speak out from Afghan Moral Prisons: Tackling Extremism and Violence against Women in a Conflict Environment," *Global Public Health* 16, no. 5 (2021): 729-45, <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1851384>.

²¹ N Rosler, "Inclusivity of Past Collective Trauma and Its Implications for Current Intractable Conflict: The Mediating Role of Moral Lessons," *British Journal of Social Psychology* 59, no. 1 (2020): 171-88, <https://doi.org/10.1111/bjso.12336>.

penyesalan yang tak terhindarkan mengenai masalah sosial maupun moral, pandangan pluralisme secara tidak langsung mencari cara untuk mengurangi konflik sosial yang saling bertentangan dan meminimalkan penyebab konflik moral.²²

Tiga perspektif filosofis muncul kembali di seluruh skenario konflik moral. Konflik melibatkan perbedaan kebutuhan individu, kepentingan pemangku kepentingan, dan nilai-nilai sosial. Topik yang muncul kembali adalah pemenuhan kebutuhan dasar (sebagian besar diperdebatkan dalam tradisi deontologis), pertimbangan pemangku kepentingan di masa depan, dan kelangsungan hidup sosial, tanpa disadari mengikuti pola argumentasi konsekuensial dan tanggung jawab terhadap masyarakat yang direpresentasikan dalam hal kebijakan.²³

Peran Pendidikan Islam dalam Menghadapi Konflik Sosial dan Moral

Pendidikan Islam mulai beranjak dan berkembang untuk mengaktualisasikan dirinya terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan sekaligus memberikan solusi atas pandangan yang sepihak terhadap pendidikan Islam, namun pemenuhannya masih jauh dari kesempurnaan, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini.

Salah satu keprihatinan yang menonjol dalam kerangka kehidupan adalah memudarnya kehidupan sosial yang merepresentasikan kedamaian, ketenangan, dan kemakmuran, keterbelakangan, konflik sosial, dan kekerasan dalam berbagai

²² B Yack, "Antigone in Hertfordshire: Moral Conflict and Moral Pluralism in Forster's *Howards End*," *Res Publica* 26, no. 4 (2020): 489-504, <https://doi.org/10.1007/s11158-020-09484-y>.

²³ K Knop-Huelss, "Thinking About Right and Wrong: Examining the Effect of Moral Conflict on Entertainment Experiences, and Knowledge," *Media Psychology* 23, no. 5 (2020): 625-50, <https://doi.org/10.1080/15213269.2019.1623697>.

manifestasinya, yang ke semuanya merupakan peristiwa kehidupan yang sering diamati.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mendorong perdebatan cita-cita dasar masyarakat. Hal ini diperlukan karena agama dan keragaman mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku manusia.

Dalam tesisnya tentang bumi itu datar, Thomas L Friedman menyarankan bahwa budaya dan agama bergabung menjadi satu, seperti dua mata uang logam yang bergabung menjadi satu. Hal senada dikemukakan oleh Alexander Kobylarek, yang menyatakan bahwa agama dan budaya saling terkait dan menentukan perspektif individu.²⁴ Agama juga merupakan kekuatan yang membebaskan umat manusia dari kebodohan, penindasan, dan perselisihan yang mengesankan, dan pendidikan menjadi salah satu program yang dapat dilakukan.

Anggapan bahwa semua manusia adalah keturunan dari satu sumber, yaitu Tuhan, menyiratkan bahwa semua manusia adalah makhluk Tuhan. Alhasil, karena sama-sama makhluk Tuhan, semua manusia bersaudara. Menurut Harun Nasution, adanya kesamaan keyakinan sebagai makhluk ciptaan Tuhan, serta rasa persaudaraan, dapat menjadi landasan toleransi. Sudut pandang ini mengarah pada kesimpulan bahwa seluruh alam semesta, termasuk semua manusia, tanpa memandang bangsa atau bahasa adalah makhluk Tuhan, meskipun berbeda agama dan kepercayaan.²⁵

Di era inovasi teknologi ini, tantangan mendasar bagi para pendidik dan penggerak sosial-keagamaan adalah menentukan bagaimana setiap tradisi agama dapat mempertahankan, memelihara, menyebarkan, mentransmisikan, dan mewariskan

²⁴ Komarudin Hidayat, *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009).

²⁵ Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995).

kepercayaan. Dan sebuah tradisi yang dianggap sebagai kebenaran tertinggi dapat sekaligus menyadari kehadiran tradisi agama lain yang melakukan hal yang sama.²⁶

Secara umum, pendidikan Islam di sekolah tidak mempromosikan pendidikan antarbudaya. Hal ini menyebabkan perselisihan berakar pada keyakinan inti agama, membuat konflik sosial dan kekerasan semakin sulit diselesaikan karena dianggap sebagai bagian dari panggilan agama mereka. Memang, dasar dari banyak perselisihan sosial yang mengakibatkan kebencian jangka panjang sering kali tidak ada hubungannya dengan agama, namun agama selalu menjadi aspek penting dari konflik sosial ini. Kemungkinan konflik dan pembubaran berasal dari ambivalensi agama terhadap persatuan dan kesatuan dalam banyak manifestasinya. Artinya, meskipun agama memiliki kemampuan untuk menyatukan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memecah belah.²⁷

Apa pun akar konflik sosialnya, tetap saja merugikan semua pihak, terutama masyarakat kelas bawah, sehingga diperlukan proses revitalisasi dan transformasi nilai yang mengutamakan faktor-faktor berikut. Pertama, pemahaman fungsional tentang agama dan pergeseran pendekatan dari misteri ke pendekatan rasional dan fungsional, sehingga nuansa religius terintegrasi dengan kehidupan, termasuk transformasi nilai-nilai agama, interpretasi, dan reaktualisasi dalam menanggapi perkembangan masyarakat, sehingga agama masih bisa dirasakan dan difungsikan dalam kehidupan. Kedua, cita-cita kebangsaan yang tinggi, pemahaman tentang pluralitas, dan perlunya sikap akomodatif terhadap agama merupakan kualitas penting yang harus sengaja dipupuk melalui pendidikan intelektual dan kajian humanistik.

²⁶ Tri Astuti Haryati, "Islam Dan Pendidikan Multikultural," *Jurnal Tadris* 4, no. 2 (2019): 153–71, <https://doi.org/10.31949/jcp.v5i2.1370>.

²⁷ Haryati.

Islam dapat dilihat sebagai agama yang mendunia dan *rahmatan lil 'alamin* dalam perspektif ini. Akibatnya, ajaran Islam yang ditampilkan dalam pendidikan Islam mengajarkan Islam tidak hanya untuk mengakui keprihatinan Hak Asasi Manusia, demokrasi, keadilan, kesetaraan, dan perbedaan, tetapi Islam juga menawarkan kerangka filosofis yang kuat untuk menjalani kehidupan yang beragam dan damai.²⁸

Supaya tidak menimbulkan gesekan antar kehidupan beragama yang beragam, diperlukan sikap menghargai dan menghargai keyakinan dan keyakinan masing-masing agama. Konsep toleransi dengan landasan nilai-nilai bersama dan cita-cita agama dapat hidup berdampingan harus diwujudkan. Dinata juga menyebutkan bahwa konsep toleransi beragama yang ditawarkan dalam tafsir ini adalah prinsip kebebasan beragama, menghormati agama lain, dan silaturahmi.²⁹

Ketegangan sosial yang masih ada di masyarakat terkait dengan paradigma pembangunan dan pendidikan yang dianut selama ini, belum sesuai dengan masyarakat Indonesia yang majemuk. Komunitas pendidikan merupakan salah satu kelompok yang harus bertanggung jawab dalam hal ini. Pendidikan harus berperan dalam menyelesaikan masalah konflik sosial. Paling tidak, pendidikan harus mampu menyadarkan masyarakat bahwa memupuk konflik bukanlah hal yang sehat.³⁰

²⁸ Moch Shohib, "Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur," *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 75–87.

²⁹ Muhammad Aji Nugroho and Khoiriyatun Ni'mah, "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural," *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, no. 2 (2018): 337–78.

³⁰ U Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Mutu Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)," *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies* 1, no. 2 (2018): 15–26, <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.

Simpulan

Konflik sosial yang terjadi, apa pun penyebabnya, akan merugikan semua pihak, terutama kalangan bawah, sehingga yang diperlukan adalah proses revitalisasi dan reformasi nilai-nilai pendidikan Islam, dengan prioritas sebagai berikut. Pertama, pemahaman agama secara fungsional, dengan membentuk nuansa keagamaan terintegrasi dengan kehidupan, sehingga agama masih dapat dirasakan dan difungsikan dalam kehidupan. Kedua, perlunya sikap menerima agama, dengan nilai-nilai fundamental yang secara sengaja dibina melalui pendidikan Islam baik secara intelektual maupun humanistik.

Selanjutnya, kontribusi pendidikan Islam terhadap pengembangan cita-cita yang beragam (multikultural) akan membawa pengaruh yang baik, yaitu terciptanya masyarakat yang menghargai setiap perbedaan di atas sendi-sendi kerukunan bangsa dan agama. Sehingga tidak terjadi perselisihan sosial dan moral mengenai tradisi di semua sektor masyarakat Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Pendidikan Multikultural Multireligius*. Jakarta: Psap Muhammadiyah, 2005.
- Amalia, Siti. "Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial." *Indonesian Journal Of Islamic Theology And Philosophy* 1, No. 1 (2019): 1-18.
- Anderson-Shaw, L K. "Covid-19, Moral Conflict, Distress, And Dying Alone." *Journal Of Bioethical Inquiry*, 2020. <https://doi.org/10.1007/S11673-020-10040-9>.
- Anwar, Khoirul. "Urgensi Penerapan Manajemen Konflik Dalam Organisasi Pendidikan." *Al Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2018): 31-38.
- Bashori. "Kontribusi Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Multikulturalisme." *Toleransi: Media Komunikasi Umat*

- Beragama* 11, No. 2 (2019): 102–20.
- Bini Kholifah, Yusnia. “Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam.” *Journal Piwulang* 2, No. 1 (2019): 11. <https://doi.org/10.32478/Piwulang.V2i1.298>.
- Efendi, Ahmad, Syamsu Nahar, And Ali Imran. “Implementasi Pendidikan Akhlak Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Di Mts Ex- Pga Proyek Universitas Alwashliyah Medan.” *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam Dan Humaniora* 1, No. 1 (2017): 27–39.
- Haryati, Tri Astuti. “Islam Dan Pendidikan Multikultural.” *Jurnal Tadriss* 4, No. 2 (2019): 153–71. <https://doi.org/10.31949/Jcp.V5i2.1370>.
- Hidayat, Komarudin. *Memaknai Jejak-Jejak Kehidupan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Irwandi, And Endah R Chotim. “Analisis Konflik Antara Masyarakat, Pemerintah Dan Swasta.” *Jispo: Jurnal Ilmu Sosial Dan Politik* 7, No. 2 (2017): 24–40.
- Khakim, Abdul, And Miftakhul Munir. “Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural.” *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2017): 1–16. <http://journal.stkipnurulhuda.ac.id/index.php/jpia/article/view/197>.
- Knop-Huelss, K. “Thinking About Right And Wrong: Examining The Effect Of Moral Conflict On Entertainment Experiences, And Knowledge.” *Media Psychology* 23, No. 5 (2020): 625–50. <https://doi.org/10.1080/15213269.2019.1623697>.
- Ledang, Irwan. “Tradisi Islam Dan Pendidikan Humanisme : Upaya Transinternalisasi Nilai Karakter Dan Multikultural Dalam Resolusi Konflik Sosial Masyarakat Di Indonesia.” *Jurnal Kajian Islam Interdisiplin* 1, No. 1 (2019): 105–28.
- Mahendru, R. “Girls And Women Speak Out From Afghan Moral Prisons: Tackling Extremism And Violence Against Women In A Conflict Environment.” *Global Public Health* 16, No. 5 (2021):

- 729-45. <https://doi.org/10.1080/17441692.2020.1851384>.
- Moh. Afiful Khair, Moh. Afiful Khair. "Restorasi Peran Pendidikan Islam Dalam Tatanan Kehidupan Sosial." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman* 5, No. 1 (2018): 1-11. <https://doi.org/10.31102/Alulum.5.1.2018.1-11>.
- Muhtamar, Syafruddin, And Muhammad Ashri. "Dikotomi Moral Dan Hukum Sebagai Problem Epistemologis Dalam Konstitusi Modern." *Jurnal Filsafat* 30, No. 1 (2020): 123. <https://doi.org/10.22146/Jf.42562>.
- Mumin, U Abdullah. "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Mutu Pendekatan Pembelajaran Di Sekolah)." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 1, No. 2 (2018): 15-26. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3554805>.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nizar. "Hubungan Etika Dan Agama Dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Arajang* 3, No. 1 (2020): 27-35.
- Nugroho, Muhammad Aji, And Khoiriyatun Ni'mah. "Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural." *Millah: Jurnal Studi Agama* 17, No. 2 (2018): 337-78.
- Pettalongi, Sagaf S. "Islam Dan Pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial." *Jurnal Stain Datokarama*, 1945, 172-82.
- Ridhuan, Syamsu. "Enam Watak Manusia Indonesia Dalam Perspektif Bela Negara, Konflik Sosial Dan Pembangunan Masyarakat." In *Sendi: Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu*, 4:978-79, 2018.
- Rosler, N. "Inclusivity Of Past Collective Trauma And Its Implications For Current Intractable Conflict: The Mediating Role Of Moral Lessons." *British Journal Of Social Psychology* 59, No. 1 (2020): 171-88. <https://doi.org/10.1111/Bjso.12336>.
- Safitri, Melisa. "Tinjauan Hukum Persaingan Usaha Terhadap

Konflik Antara Taksi Konvensional Dan Taksi Online.” *Keadilan Progresif* 6, no. 2 (2015).

Saihu, and Abdul Aziz. “Implementasi Metode Pendidikan Pluralisme Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2020): 131. <https://doi.org/10.29240/belajea.v5i1.1037>.

Shohib, Moch. “Substansi Pendidikan Multikultural Perspektif Gus Dur.” *Edureligia* 04, no. 01 (2020): 75–87.

Suyanto, Bagong, and Sutinah. *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. 15th ed. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung, 2015.

Yack, B. “Antigone in Hertfordshire: Moral Conflict and Moral Pluralism in Forster’s Howards End.” *Res Publica* 26, no. 4 (2020): 489–504. <https://doi.org/10.1007/s11158-020-09484-y>.

Zahiroh, Fathorrahman. “Manajemen Konflik Di Lembaga Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Raudlatul Iman Ganding Sumenep).” *AL-IMAN: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 282–302.